



Analisis Implikasi Perkembangan Peserta Didik Kelas V terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Adab di SDN Sirnagalih

Wildan Arif Hakim^{1*}, Ridwan Santoso², Ela Komala³

^{1,2,3} Magister PAI, IAI Persis Bandung, Kabupaten Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 03, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 28, 2026

Available online May 18, 2026

Kata Kunci:

Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Adab Islami, Pembelajaran PAI, Kelas 5 SD, SDN Sirnagalih

Keywords:

primary school children's development, Islamic manners, Islamic Religious Education learning, 5th grade elementary school, SDN Sirnagalih



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar kelas 5 (10-12 tahun) dari aspek psikologis, sosial, dan moral serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis adab di SDN Sirnagalih, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2025/2026. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas 5, guru PAI, dan wali kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket perkembangan moral Kohlberg serta adab Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 berada pada tahap konvensional (tahap 3-4) teori Kohlberg dan tahap industry vs inferiority Erikson, dengan ciri ingin diakui teman sebaya serta mulai memahami aturan sosial. Namun, masih terdapat kecenderungan egosentris dan kesulitan mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Dalam konteks adab, siswa sudah mampu melaksanakan adab dasar salam, makan, dan berpakaian, tetapi adab berbicara (menjaga lisan), adab bergaul lawan jenis, dan adab terhadap guru masih rendah. Implikasi pembelajaran PAI adalah perlunya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual, role playing, pembiasaan berbasis proyek adab sehari-hari, serta kolaborasi dengan orang tua. Rekomendasi praktis berupa pengembangan modul PAI berbasis adab berbasis developmental tasks anak usia 10-12 tahun serta pelatihan guru dalam psikologi perkembangan Islam.

ABSTRACT

The Road infrastructure development is a crucial aspect in supporting This study aims to analyze the developmental characteristics of fifth-grade elementary school children (ages 10–12) from psychological, social, and moral aspects, as well as their implications for the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning based on manners at SDN Sirnagalih, Banjaran District, Bandung Regency, Academic Year 2025/2026. The approach used is qualitative with a case study design. The research subjects consisted of 32 fifth-grade students, PAI teachers, and class guardians. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, documentation, and Kohlberg's moral development questionnaire as well as Islamic manners. The results of the study show that the majority of fifth-grade students are at the conventional stage (stages 3-4) of Kohlberg's theory and the industry vs. inferiority stage of Erikson's theory, characterized by a desire to be recognized by peers and beginning to understand social rules. However, there is still a tendency toward egocentrism and difficulty in controlling emotions when interacting. In terms of manners, students are already able to perform basic manners such as greetings, eating, and dressing, but speaking manners (being mindful of their words), interacting with the opposite sex, and manners toward teachers are still low. The implication for Islamic Education (PAI) learning is the need for learning strategies that integrate a contextual approach, role playing, daily manners-based project habituation, as well as collaboration with parents. Practical recommendations include developing PAI modules based on manners tailored to the developmental tasks of children aged 10–12 years and providing teacher training in Islamic developmental psychology.

*Corresponding author

E-mail addresses: syufuartsurvival@gmail.com (Wildan Arif Hakim)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi terutama membentuk akhlak mulia dan adab Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam tradisi Islam, adab dipahami sebagai perwujudan akhlak yang baik, mencakup cara berbicara, bergaul, menghormati guru, berpakaian, makan, hingga menjaga lisan dan interaksi dengan lawan jenis. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Yusuf al-Qaradawi secara konsisten menegaskan bahwa adab mendahului ilmu; tanpa adab, ilmu berpotensi kehilangan nilai kebermanfaatannya. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter juga menjadi fokus utama, sebagaimana ditegaskan oleh (Lickona, 1997) bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang efektif.

Secara psikologis, anak usia 10–12 tahun (kelas V sekolah dasar) berada pada fase perkembangan yang krusial. Menurut (Erikson, 1963), mereka berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika anak berusaha menunjukkan kompetensi dan memperoleh pengakuan sosial. Sementara itu, dalam teori perkembangan moral (Kohlberg, 1984), anak pada usia ini umumnya berada pada tahap konvensional (tahap 3 dan 4), di mana mereka mulai memahami norma sosial dan berusaha menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, meskipun pengendalian diri dan konsistensi perilaku masih berkembang. Kajian lanjutan menunjukkan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan praktik pembelajaran yang kontekstual (Walker & Frimer, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada fase ini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran PAI yang dominan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sehingga kurang efektif dalam membentuk perilaku adab. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna (Berkowitz & Bier, 2007). Selain itu, nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang aplikatif dan kontekstual agar dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Halstead, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual saja tidak cukup untuk membentuk perilaku adab yang konsisten.

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh data empiris hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Sirnagalih, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Observasi dilakukan selama lima hari pembelajaran dengan teknik pengamatan langsung dan pencatatan kejadian (*event sampling*). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam rata-rata satu hari pembelajaran terdapat 6–8 kejadian penggunaan bahasa yang kurang santun, seperti saling mengejek atau memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas. Selain itu, dalam satu minggu pengamatan, sekitar 58% siswa tercatat minimal satu kali melakukan interaksi verbal yang tidak mencerminkan adab Islami. Pada aspek hubungan dengan guru, ditemukan bahwa sekitar 37% siswa belum konsisten dalam menunjukkan sikap hormat, seperti berbicara tanpa izin atau menggunakan sapaan yang kurang sopan. Bentuk pelanggaran yang paling dominan meliputi penggunaan bahasa yang kurang santun ($\pm 45\%$), kurangnya empati terhadap teman ($\pm 30\%$), serta interaksi dengan lawan jenis yang belum sesuai dengan nilai adab Islami ($\pm 25\%$). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan adab tidak hanya bersifat konseptual, tetapi nyata terjadi dalam keseharian siswa.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pembelajaran PAI berbasis adab, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan normatif dan konseptual serta lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah. Studi tentang pendidikan karakter menunjukkan

pentingnya integrasi antara pengetahuan, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembelajaran (Nucci & Narvaez, 2008). Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan karakteristik perkembangan psikososial dan moral siswa sekolah dasar dengan desain strategi pembelajaran PAI berbasis adab masih terbatas. Selain itu, studi yang menghadirkan data empiris terukur berbasis observasi langsung di konteks sekolah dasar, khususnya di wilayah semi-perdesaan, juga belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan data empiris perilaku adab siswa, analisis tahap perkembangan psikososial dan moral, serta perumusan strategi pembelajaran PAI berbasis adab yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna mengkaji karakteristik perkembangan siswa kelas V SDN Sirnagalih serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis adab yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian PAI berbasis perkembangan anak, tetapi juga kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk perilaku adab siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN LITERATUR

Perkembangan fisik dan kognitif anak sekolah dasar berkembang lebih cepat daripada anak usia dini, meskipun pertumbuhannya lebih lambat. Faktor seperti jenis kelamin, genetika, gizi, lingkungan, dan penyakit dapat memengaruhi pola pertumbuhan anak. Anak yang kurang gizi atau memerlukan perhatian medis khusus mungkin mengalami keterlambatan perkembangan pertumbuhan (Chamidah, 2009).

Masa anak-anak akhir (*late childhood*) berada pada usia anak dengan kisaran 10-12 tahun, biasanya anak sedang menempuh pendidikan dijenjang SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) masa bermain merupakan istilah yang melekat pada anak usia ini. Pada usia ini anak sudah memiliki dorongan untuk masuk dalam kelompok sebaya, dalam arti pada usia ini anak-anak mulai membentuk geng karena anak-anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sebayanya (Suharli, 2019)

Anak berusia 10 hingga 12 tahun mengalami fase perkembangan yang sangat penting. Fase ini menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Selama periode ini, terdapat perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral yang saling terkait. (Nasution et al., 2023).

Dari sisi perkembangan fisik, anak-anak di usia sekolah dasar biasanya memasuki fase awal pubertas, yang dikenal sebagai pubertal *growth spurt*. Pubertas pada anak perempuan biasanya dimulai lebih awal, sekitar usia 9 hingga 11 tahun, sedangkan pada anak laki-laki terjadi sedikit lebih lambat, sekitar usia 11 hingga 13 tahun. Salah satu ciri utama fase ini adalah pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung sangat cepat, dengan laju pertumbuhan bisa mencapai 8 hingga 10 cm per tahun pada puncaknya. Selain itu, karakteristik seksual sekunder mulai berkembang (Suryati et al., 2024). Pada anak perempuan, ini termasuk pembesaran payudara, tumbuhnya rambut pubis, dan menstruasi. Pada anak laki-laki, perubahan suara, munculnya jakun, dan perkembangan organ reproduksi adalah ciri-ciri yang terlihat. Di samping perubahan biologis tersebut, koordinasi motorik halus dan kasar semakin matang. Anak-anak menunjukkan kompetensi tinggi dalam aktivitas olahraga dan berbagai keterampilan fisik yang kompleks (Hapsari, 2019).

Dalam aspek perkembangan kognitif, menurut teori Jean Piaget, anak berusia sekitar 11 hingga 12 tahun mulai memasuki tahap operational formal (formal operational stage). Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara abstrak dan menggunakan penalaran hipotetis-deduktif. Mereka tidak hanya berpikir berdasarkan pengalaman konkret, tetapi juga memahami konsep-konsep abstrak seperti probabilitas, proporsi, dan variabel yang tidak

tampak langsung, yang sering ditemukan dalam ilmu pengetahuan alam. Anak-anak mulai bisa menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis, misalnya dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah (Nuryati & Darsinah, 2021). Kemampuan metakognitif juga mulai berkembang, terlihat dari kemampuan anak untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya sendiri. Namun, penelitian modern menunjukkan bahwa tidak semua anak mencapai tahap operasional formal sepenuhnya pada usia ini; banyak yang masih berada dalam transisi antara operasi konkret dan operasi formal (Fitri, 2017)

Perkembangan sosial dan emosional pada usia ini ditandai oleh meningkatnya pengaruh kelompok sebaya. Fase ini sering disebut sebagai *age of conformity* atau *gang age*, karena anak cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok teman. Menurut Erikson, anak pada rentang usia ini masih berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka berusaha menunjukkan kompetensi dalam berbagai bidang, baik akademik maupun sosial. Keberhasilan di tahap ini akan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan rendah diri (Amrulloh & Purwandari, 2024). Menjelang akhir periode ini, anak mulai memasuki tahap *identity versus role confusion*, di mana pertanyaan mengenai identitas diri muncul, termasuk identitas gender dan peran sosial.

Fenomena *imaginary audience* dan *personal fable* pada remaja awal. Anak sering merasa seolah-olah selalu diperhatikan dan dinilai oleh orang lain, sehingga menjadi sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Pada saat yang sama, mereka merasa bahwa pengalaman pribadi mereka unik dan tidak dialami orang lain, serta merasa kebal terhadap risiko. Kondisi ini dapat menjelaskan munculnya perilaku berisiko dan rasa malu yang berlebihan pada anak usia ini (Hamdanah & Surawan, 2022).

Dalam hal perkembangan moral, menurut teori Lawrence Kohlberg, anak usia 10 hingga 12 tahun umumnya berada pada tingkat moralitas konvensional. Pada tahap ketiga, *good boy/good girl orientation*, anak berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosial untuk mendapatkan penerimaan dan menjaga hubungan baik. Selanjutnya, pada tahap keempat, *law and order orientation*, anak mulai memahami pentingnya aturan, hukum, dan otoritas untuk menjaga ketertiban sosial. Namun, teori Kohlberg mendapat kritik dari Carol Gilligan (1982), yang menilai pendekatan tersebut terlalu berorientasi pada keadilan. Gilligan menekankan bahwa terutama pada anak perempuan, orientasi moral berbasis kepedulian, yaitu perhatian terhadap hubungan interpersonal dan empati, sering kali berkembang sama kuatnya atau bahkan lebih dominan dibandingkan orientasi keadilan (Hasanah, 2019).

Secara keseluruhan, anak berusia 10 hingga 12 tahun berada dalam masa perkembangan yang kompleks dan dinamis. Mereka mengalami pubertas awal dengan pertumbuhan fisik yang pesat, mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, menunjukkan orientasi sosial yang kuat terhadap kelompok sebaya, memiliki sensitivitas emosional tinggi terhadap penilaian orang lain, serta berada pada tahap moralitas konvensional dengan berkembangnya orientasi kepedulian, khususnya pada anak perempuan. Memahami karakteristik perkembangan ini sangat penting untuk merancang pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa transisi ini (Setiana & Eliasa, 2024).

Adab adalah konsep dasar dalam pendidikan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan nilai yang mencerminkan moralitas individu dalam kehidupan sosial. Secara konsep, adab tidak hanya berarti kesopanan lahiriah, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan tanggung jawab moral saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Dalam pendidikan, adab berperan sebagai dasar pembentukan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dengan bijak (Ardiningrum, 2025).

Di tingkat sekolah dasar, adab memiliki posisi penting karena peserta didik sedang dalam tahap awal perkembangan moral dan sosial mereka. Nilai-nilai adab yang diajarkan sejak dini akan membentuk pola perilaku yang lebih stabil dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan

adab di sekolah dasar tidak terpisah dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter dan akhlak yang baik (Al Ghifari, 2025).

Pendidikan sekolah dasar adalah fase penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini, anak cenderung kuat meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru sebagai figur yang dihormati di sekolah. Pendidikan adab di tingkat dasar difokuskan pada pembiasaan perilaku positif, seperti menghormati guru, bersikap sopan kepada teman, disiplin dalam mengikuti aturan, dan bertanggung jawab atas tugas dan lingkungan (Astuti, 2019).

Pendidikan adab tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai adab tertanam melalui interaksi sehari-hari di kelas dan di luar kelas. Dengan cara ini, adab menjadi bagian dari budaya sekolah yang membantu menciptakan iklim pembelajaran yang baik (Effendi et al., 2024).

Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan adab di sekolah dasar, terutama melalui teladan dan kebiasaan. Keteladanan guru tampak dalam sikap, cara bicara, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Selain itu, guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang mencakup nilai adab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses evaluasi terhadap perilaku peserta didik juga penting dalam pendidikan adab, sehingga penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial (Atho'illah & Minarti, 2025).

Pendidikan adab di sekolah dasar sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Adab menjadi pengontrol moral saat peserta didik menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Tanpa adab, pendidikan bisa menghasilkan individu yang pintar secara akademis tetapi minim moralitas (Noer & Sarumpaet, 2017).

Dengan demikian, pendidikan adab di sekolah dasar adalah upaya strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis. Ini menegaskan bahwa adab adalah elemen penting dalam teori pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis adab dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sirnagalih, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas V sebagai partisipan utama, serta 2 informan kunci yaitu 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 1 wali kelas. Pemilihan subjek dan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa aktif mengikuti pembelajaran, (2) guru yang mengajar langsung di kelas V, dan (3) memiliki pemahaman terhadap karakteristik perkembangan siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI dan wali kelas untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai perkembangan siswa dan praktik pembelajaran. Angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memetakan perkembangan moral siswa berdasarkan teori perkembangan

moral Lawrence Kohlberg dan aspek adab Islami, menggunakan skala Likert. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah dan kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel. Data dari angket dianalisis secara deskriptif sebagai penguat (supporting data) terhadap hasil kualitatif, bukan sebagai dasar generalisasi statistik.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan meminta izin resmi kepada pihak sekolah, menyampaikan tujuan penelitian kepada partisipan, serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V berada pada tahap perkembangan moral konvensional, yaitu tahap di mana perilaku individu cenderung dipengaruhi oleh norma sosial, aturan yang berlaku, serta dorongan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1984), yang menyatakan bahwa pada tahap ini individu mulai menyesuaikan perilaku dengan harapan sosial dan mempertimbangkan penilaian orang lain dalam bertindak.

Hasil penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman nilai moral yang dimiliki siswa dengan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara kognitif siswa telah mampu memahami nilai-nilai moral yang diajarkan, implementasinya belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh situasi serta konteks sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral belum berlangsung secara optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan untuk memperkuat keselarasan antara pemahaman dan praktik perilaku siswa.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam praktiknya seringkali berhenti pada tahap moral knowing dan belum berkembang secara optimal hingga mencapai moral action. Artinya, peserta didik telah memahami nilai-nilai moral secara konseptual, namun belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Darcia Narvaez dan Daniel Lapsley (2009) menegaskan bahwa internalisasi nilai moral memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta pengalaman belajar yang kontekstual. Nilai-nilai tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus dihidupkan melalui praktik nyata dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang integratif, reflektif, dan berbasis pengalaman menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman moral dan tindakan moral peserta didik.

Dari perspektif perkembangan kognitif, temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1972), yang menyatakan bahwa anak usia 10–12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan abstrak semata. Dengan demikian, proses pembelajaran yang hanya bersifat verbal atau teoritis berpotensi kurang efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai maupun konsep yang diajarkan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian John Hattie (2009) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan metode ceramah konvensional. Pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa, refleksi, serta praktik langsung terbukti lebih mampu memperdalam pemahaman sekaligus membentuk keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan proses belajar pada siswa sekolah dasar.

Dalam kerangka perkembangan psikososial, Erik Erikson (1963) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu fase di mana individu berupaya mengembangkan rasa kompetensi melalui keberhasilan dalam tugas-tugas sosial dan akademik. Pada tahap ini, keberhasilan perkembangan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, termasuk keluarga dan sekolah. Dukungan yang positif akan mendorong munculnya rasa percaya diri dan kemampuan, sedangkan kurangnya dukungan berpotensi menimbulkan perasaan rendah diri pada anak.

Sejalan dengan itu, Kathryn Wentzel (2015) menegaskan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral anak di lingkungan sekolah. Interaksi yang hangat, suportif, dan responsif dari guru tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap sosial yang baik. Oleh karena itu, kualitas relasi interpersonal dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan psikososial dan moral peserta didik.

Kontradiksi antara hasil angket yang tinggi dan temuan observasi yang menunjukkan inkonsistensi perilaku dapat dijelaskan melalui konsep *social desirability bias* (Paulhus, 1991), yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial. Dengan demikian, angket lebih merefleksikan kesadaran normatif siswa daripada perilaku nyata yang ditampilkan dalam keseharian.

Dalam konteks pendidikan adab, temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi perlu diarahkan pada pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*). Hal ini sejalan dengan penelitian Berkowitz dan Bier (2005) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, dalam konteks Indonesia, Suyadi (2018) menegaskan bahwa pendidikan adab dalam Islam menekankan pembentukan kebiasaan melalui praktik nyata. Hidayat dan Asyafah (2019) juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Nuryana (2020) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan internalisasi nilai agama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI berbasis adab bukan pada kurangnya pemahaman siswa, melainkan pada proses internalisasi nilai agar menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V berada pada tahap perkembangan moral konvensional sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, di mana perilaku cenderung dipengaruhi oleh norma sosial dan kebutuhan akan penerimaan lingkungan. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai moral dengan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter masih dominan pada ranah moral *knowing* sebagaimana dikritisi oleh Thomas Lickona, sehingga internalisasi nilai belum sepenuhnya mencapai tahap *moral action*.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa hasil angket yang tinggi tidak selalu mencerminkan perilaku nyata, melainkan dapat dipengaruhi oleh kecenderungan social desirability bias.

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI berbasis adab memerlukan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, serta didukung oleh temuan John Hattie mengenai efektivitas experiential learning. Selain itu, dukungan lingkungan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dan pentingnya relasi guru-siswa menurut Kathryn Wentzel menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran adab tidak cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata agar nilai-nilai yang dipelajari dapat terwujud secara konsisten dalam perilaku peserta didik.

6. REFERENSI

- Al Ghifari, F. H. (2025). Adab sebelum ilmu: Reaktualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam dasar. *Jirer Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), 12–28.
- Amrulloh, A. A., & Purwandari, E. (2024). Pengembangan karakter kepemimpinan anak usia sekolah melalui kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 285–297.
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55.
- Astuti, F. (2019). *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Iii Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Atho'illah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Philosophiamundi*, 3(3).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. In *Journal of Research in Character Education* (Vol. 5, Issue 1, pp. 29–48). Emerald Publishing Limited.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 83–93.
- Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. 2d ed., rev. and enl. New York, Norton.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.
- Fitri, R. (2017). Metakognitif pada proses belajar anak dalam kajian neurosains. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 56–64.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan. *Yogyakarta: K-Media*.
- Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi modul kesehatan reproduksi remaja. *Malang: Wineka Media*, 2–43.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Kohlberg oleh. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(23550139), 26157594.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development/2 The psychology of moral development*.

Harper & Row.

- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Nasution, F., Fitrah, G. A., Alfina, H., & Hajmi, M. F. (2023). Membangun karakter positif dalam pendidikan: tantangan dan strategi dalam perspektif psikologi pendidikan. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 131–140.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). Social Interdependence, Moral Character and Moral Education. In *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 220–245). Routledge.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif jean piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162.
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138.
- Suharli, L. (2019). Pengaruh Perkembangan Anak SD Terhadap Belajar. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 94–109.
- Suryati, S., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2024). Pendidikan perilaku untuk anak Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 15(1), 642–647.
- Walker, L. J., & Frimer, J. A. (2011). The science of moral development. *Social Development: Relationships in Infancy, Childhood, and Adolescence*, 235–262.